

## STRATEGI PEMBELAJARAN TORSEBA KUIS FAMILI 30-2 UNTUK MENINGKATKAN STANDAR KOMPETENSI INFLASI SISWA

***Subarkah***

*Universitas Negeri Surabaya*

*subarkahtuban@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Memasuki Era AFTA 2015, dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki moral kepribadian simpatik. Dalam dunia pendidikan, guru juga dituntut mampu memiliki empat kompetensi. Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar, memilih media pendidikan, dan menentukan strategi belajar yang merujuk pada hasil evaluasi untuk meningkatkan prestasi. Artikel hasil pemikiran ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2 untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya melalui implementasi sebuah strategi pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2 untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar standar kompetensi inflasi. Model evaluasi pembelajaran ini adalah sebuah model yang menekankan pada proses keterlibatan siswa aktif pada pencapaian hasil evaluasi yang menekankan pada komponen kognitif, psikomotorik dan afektif dengan berbagai ragam evaluasi yaitu tes tertulis, *performance test*, hasil karya, produk dan portofolio.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2

### **PENDAHULUAN**

Memasuki Era AFTA 2015, dibutuhkan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Memiliki Moral Kepribadian yang simpatik agar selalu mampu bertahan dalam goncangan sekeras apapun utamanya bidang ekonomi ketika berinteraksi dengan masyarakat. Dalam Dunia Pendidikan, Guru juga dituntut mampu memiliki empat kompetensi kepribadian sehingga lahir generasi muda penerus tongkat estafet perjalanan Bangsa ini menjadi bangsa yang Berkarakter

Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar, memilih media pendidikan, dan menentukan strategi belajar yang merujuk pada hasil evaluasi untuk meningkatkan prestasi. Selama ini Guru dalam memberikan evaluasi atau umpan balik selalu memberikan bobot soal yang sama pada siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Tentu hal ini tidak adil karena karakteristik, kemampuan dan intelegensi mereka sangatlah beragam.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa permasalahan atau fenomena tersebut perlu diatasi dengan tindakan yang mengandung upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan kemampuan yang berbeda. Upaya ini melalui implementasi sebuah strategi model pembelajaran torseba kuis famili 30-2 untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar standar kompetensi inflasi di kelas X-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban.

Kuis Famili 30-2 terinspirasi dari Acara Televisi fenomenal yang awalnya dibawakan presenter kondang Sony Tulung dan kini dibawakan oleh Artis serba bisa Tukul Arwana. Model evaluasi pembelajaran ini adalah sebuah model yang menekankan pada proses keterlibatan siswa aktif pada pencapaian hasil evaluasi yang menekankan pada komponen kognitif, psikomotorik dan afektif dengan berbagai ragam evaluasi yaitu test tertulis, test performance, hasil karya, produk dan portofolio. Atas dasar pemikiran tersebut, di Indonesia mulai tahun 2004 secara serentak telah diimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP). Implementasi KTSP yang merupakan wujud perubahan kurikulum sebelumnya sepatutnya disertai perubahan cara berpikir.

Costa menyatakan *changing curriculum means changing your mind* (1999:26). Perubahan pola berpikir yang dimaksud tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh semua unsur praktisi dan teoretisi pendidikan. Perubahan pola pikir tersebut diperlukan agar para Guru dapat secara optimal memfasilitasi siswanya belajar dengan KTSP. Guru diharapkan senantiasa berkolaborasi dan bersinergi memikirkan esensi KTSP agar implementasinya dapat berdampak positif bagi siswa di sekolah.

Beberapa penekanan perubahan pikiran yang diperlukan adalah: (1) dari peran guru sebagai transmiter ke fasilitator, pembimbing dan konsultan, (2) dari peran guru sebagai sumber pengetahuan menjadi kawan belajar, (3) dari belajar diarahkan oleh kurikulum menjadi diarahkan oleh siswa sendiri, (4) dari belajar di jadwal secara ketat menjadi terbuka, fleksibel sesuai keperluan, (5) dari belajar berdasarkan fakta menuju berbasis masalah dan proyek, (6) dari belajar berbasis teori menuju dunia dan tindakan nyata serta refleksi, (7) dari kebiasaan pengulangan dan latihan menuju perancangan dan penyelidikan, (8) dari taat aturan dan prosedur menjadi penemuan dan penciptaan, (9) dari kompetitif menuju kolaboratif, (10) dari fokus kelas menuju fokus masyarakat, (11) dari hasil yang ditentukan sebelumnya menuju hasil yang terbuka, (12) dari belajar mengikuti norma menjadi keanekaragaman yang kreatif (13) dari penggunaan komputer sebagai objek belajar menuju penggunaan komputer sebagai alat belajar, (14) dari presentasi media statis menuju interaksi multimedia yang dinamis, (15) dari komunikasi sebatas ruang kelas menuju komunikasi yang tidak terbatas, (16) dari penilaian hasil belajar secara normatif menuju pengukuran unjuk kerja yang komprehensif.

Pergeseran pola berpikir tersebut berimplikasi pada penetapan tatanan tertentu dalam pembelajaran. Tatanan tertentu yang menjadi fokus pembelajaran mendasarkan diri pada hakikat tuntutan perkembangan iptek. Beberapa kecenderungan tersebut, antara lain: (1) penempatan empat pilar pendidikan UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together* sebagai paradigma pembelajaran, (2) kecenderungan bergesernya orientasi pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*, (3) kecenderungan pergeseran dari *content-based curriculum* menuju *competency-based curriculum*, (4) perubahan teori pembelajaran dan asesmen dari model behavioristik menuju model konstruktivistik, dan (5) perubahan pendekatan teoretis menuju kontekstual, (6) perubahan paradigma pembelajaran dari *standardization* menjadi *customization*, (7) dari evaluasi dengan *paper and pencil test* yang hanya

mengukur *convergent thinking* menuju *open ended question, performance assessment, dan portfolio assessment*, yang dapat mengukur *divergent thinking*.

Kuis Famili 30-2 adalah bentuk sistem evaluasi yang dilakukan guru untuk memberikan rasa gembira kepada siswa sehingga mencapai hasil evaluasi pembelajaran yang menjadi tujuan guru dari beberapa aspek atau komponen penilaian. Langkah awal dalam melaksanakan Kuis Famili 30-2 ini adalah membuat profil prestasi siswa kemudian menggolongkannya menjadi beberapa kategori. Penggolongan ini tidak dimaksudkan sebagai diskriminasi siswa tetapi lebih difokuskan pada rangsangan untuk mencapai level lebih tinggi atau paling tinggi pada standar kompetensi yang diharapkan meningkat dengan proses hasil yang berkesinambungan.

Proses analisis data sebagai hasil penelitian meliputi peningkatan aktivitas siswa dan kemunculan sikap kooperatif siswa dari berbagai komponen pembelajaran dan peningkatan life skill. Dengan demikian ada ketercapaian hasil prestasi belajar yang bisa dilanjutkan dengan pesta rujak sebagai manivestasi buah nyata di papan flanel dengan berbagai tujuan dan manfaat. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan tersebut, Rumusan masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah; (1) Apakah Strategi Model Pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2 dapat Meningkatkan Hasil Evaluasi Belajar Standar Kompetensi Inflasi Di Kelas X-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban?; (2) Apakah Strategi Model Pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2 dapat Meningkatkan Life Skill Standart Kompetensi Inflasi Di Kelas X-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban? (3) Sarana dan Prasarana apa yang dibutuhkan dalam Pencapaian Strategi Model Pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2 Standart Kompetensi Inflasi Di Kelas X-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang terbatas pada ruang lingkup sebagai berikut; (1) Penelitian dilaksanakan pada kelas X-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015; (2) Pembelajaran berfokus pada Standar Kompetensi Inflasi Mata Pelajaran Ekonomi kelasX-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi, wawancara, test dan analisa data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Selanjutnya Quinn (1999:10) mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Dari kedua pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif.

Hal ini seperti yang diungkapkan Ohmae (1999:10) bahwa strategi bisnis, dalam suatu kata, adalah mengenai keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dari perencanaan strategis adalah memungkinkan perusahaan memperoleh, seefisien mungkin, keunggulan yang dapat mempertahankan atas saingan mereka. Strategi koorporasi dengan demikian mencerminkan usaha untuk mengubah kekuatan perusahaan relatif terhadap saingan dengan seefisien mungkin. Setiap perusahaan atau organisasi, khususnya jasa, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya.

Oleh karena itu, setiap strategi perusahaan atau organisasi harus diarahkan bagi para pelanggan. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad (1995:31) "bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan". Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Misalnya strategi itu mungkin mengarahkan organisasi itu ke arah pengurangan biaya, perbaikan kualitas, dan memperluas pasar.

Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan. Goldworthy dan Ashley (1996:98) mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut : (a) Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang;(b) Arahan strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya;(c) Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan; (d) Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas;(e) Strategi harus mempunyai orientasi eksternal;(f) Fleksibilitas adalah sangat esensial;(g) Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Suatu strategi hendaknya mampu memberi informasi kepada pembacanya yang sekaligus berarti mudah diperbarui oleh setiap anggota manajemen puncak dan setiap

karyawan organisasi. Maka oleh Donelly (1996:109) dikemukakan enam informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi, yaitu a) Apa, apa yang akan dilaksanakan; (b) Mengapa demikian, suatu uraian tentang alasan yang akan dipakai dalam menentukan apa di atas; (c) Siapa yang akan bertanggung jawab untuk atau mengoperasionalkan strategi) Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mensukseskan strategi) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk operasional strategi tersebut; f) Hasil apa yang akan diperoleh dari strategi tersebut untuk menjamin agar supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan.

### **Landasan Teori tentang Keberhasilan Proses Pembelajaran**

Sejak tahun 1980 hingga tahun 2000, Indonesia setidaknya tiga kali telah mengalami perubahan kurikulum. Namun, patut diakui bahwa hasil-hasil pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya (Parawansa, 2001; Siskandar, 2003; Suyanto, 2001). Rendahnya tingkat kompetisi dan relevansi lulusan tersebut dapat digunakan alternative refleksi bahwa tingkat kompetisi dan relevansi pembelajaran juga patut dipikirkan.

Kompetensi peserta didik sebagai produk pembelajaran sangat menentukan tingkat kehidupannya kelak setelah mereka menjalani hidup di dunia nyata. Artinya, kompetensi itu sangat penting bagi setiap orang dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu pesat. Lebih-lebih dalam menghadapi era informasi, AFTA, dan perdagangan bebas di abad pengetahuan yang banyak ditandai oleh pergeseran peran manufaktur ke sektor jasa berbasis pengetahuan, kompetensi itu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kehidupan manusia. Artinya, ketika kehidupan telah berubah menjadi semakin maju dan kompleks, masalah kehidupan yang banyak diwarnai oleh fenomena dunia nyata diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

Berdasarkan pemilikan kompetensi keilmuan tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik, lebih cepat, adaptif, lentur, dan *versatile*. Atas dasar pemikiran tersebut, di Indonesia mulai tahun 2004 secara serentak telah diimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Implementasi KBK yang merupakan wujud perubahan kurikulum sebelumnya sepatutnya disertai perubahan cara berpikir.

Costa menyatakan *changing curriculum means changing your mind* (1999:26). Perubahan pola berpikir yang dimaksud tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh semua unsur praktisi dan teoretisi pendidikan. Perubahan pola pikir tersebut diperlukan agar para Guru dapat secara optimal memfasilitasi siswanya belajar dengan KBK. Guru diharapkan senantiasa berkolaborasi dan bersinergi memikirkan esensi KBK agar implementasinya dapat berdampak positif bagi siswa di sekolah. Hal inilah yang memunculkan adanya Formula Baru dalam Penerapan Kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai 2006 dan Penerapan Kurikulum 2013 di beberapa sekolah model atau percontohan.

## **Landasan Teori tentang Model Pembelajaran**

Beberapa pendekatan pembelajaran sering berfokus pada kemampuan metakognitif para siswa. Para siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Pembelajaran mencoba memandu para siswa menuju pandangan konstruktivistik mengenai belajar, bahwa siswa sendiri secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Ardhana *et al.*, 2003; Sadia *et al.*, 2004; Santyasa *et al.*, 2003). Seirama dengan kesesuaian penerapan paradigma pembelajaran, tidak terlepas pula dalam penetapan tujuan belajar yang disasar dan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan belajar menurut paradigma konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga focus belajar, yaitu: (1) proses, (2) transfer belajar, dan (3) bagaimana belajar. Fokus yang pertama—proses, mendasarkan diri pada *nilai* sebagai dasar untuk mempersepsi apa yang terjadi apabila siswa diasumsikan belajar.

*Nilai* tersebut didasari oleh asumsi, bahwa dalam belajar, sesungguhnya siswa berkembang secara alamiah. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran hendaknya mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia dibandingkan hanya menganggap mereka belajar hanya dari apa yang dipresentasikan oleh guru. Implikasi *nilai* tersebut melahirkan komitmen untuk beralih dari konsep pendidikan berpusat pada kurikulum menuju pendidikan berpusat pada siswa.

Dalam pendidikan berpusat pada siswa, tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melakukan revolusi kognitif. Model pembelajaran perubahan konseptual (Santyasa, 2004) merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan konstruktivistik. Fokus yang kedua—transfer belajar, mendasarkan diri pada premis “siswa dapat *menggunakan* dibandingkan hanya dapat *mengingat* apa yang dipelajari”.

Satu *nilai* yang dapat dipetik dari premis tersebut, bahwa *belajar bermakna* harus diyakini memiliki *nilai* yang lebih baik dibandingkan dengan *belajar menghafal*, dan *pemahaman* lebih baik dibandingkan *hafalan*. Sebagai bukti pemahaman mendalam adalah kemampuan mentransfer apa yang dipelajari ke dalam situasi baru. Fokus yang ketiga—bagaimana belajar (*how to learn*) memiliki *nilai* yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari (*what to learn*). Alternatif pencapaian *learning how to learn*, adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Dalam hal ini, diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Belajar berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan belajar bagaimana belajar (Santyasa, 2003).

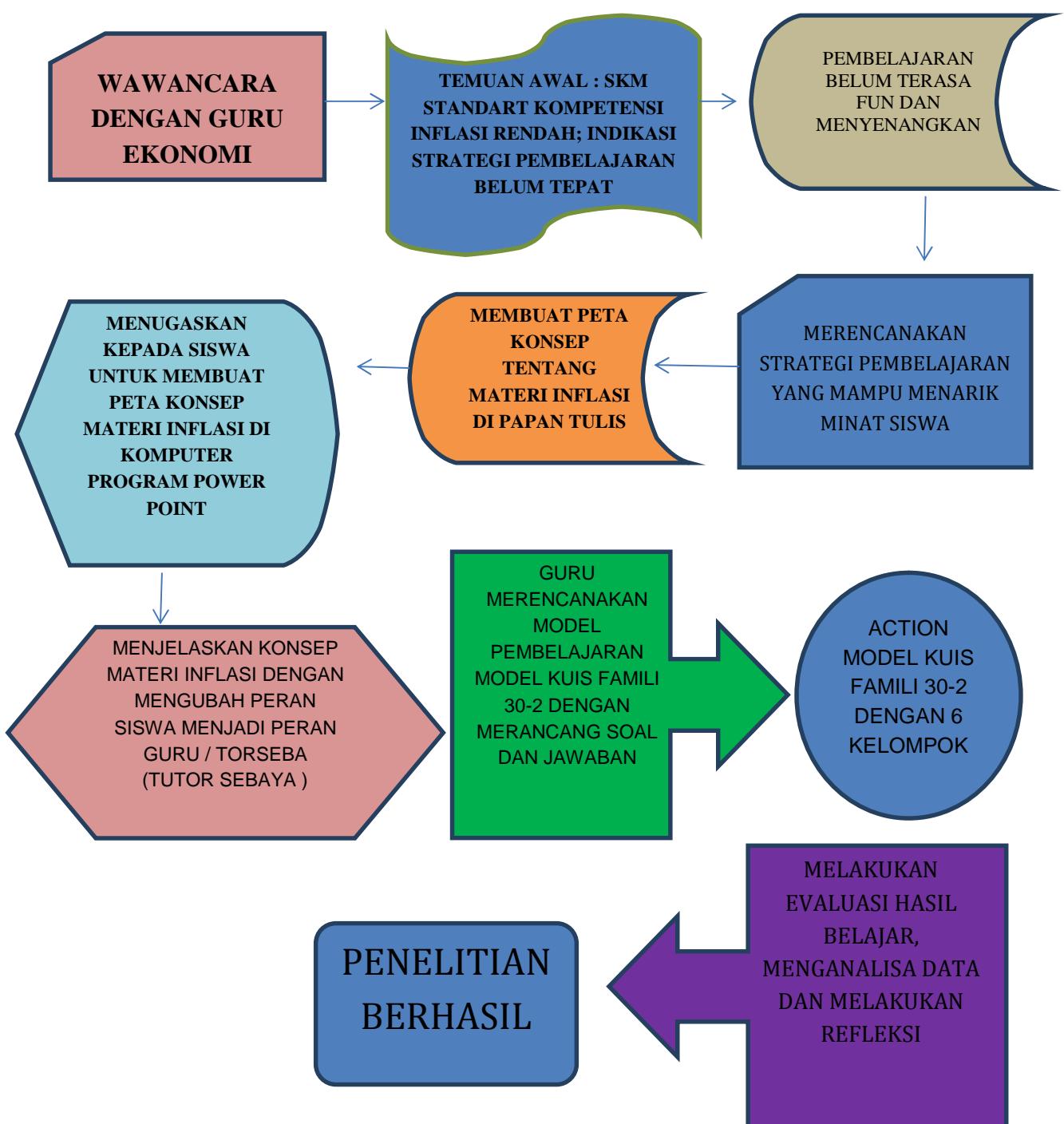
Desain pembelajaran yang konsisten dengan tujuan belajar yang disasar tersebut tentunya diupayakan pula untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Paradigma tentang hasil belajar yang berasal dari tujuan belajar kekinian tersebut hendaknya bergeser dari *belajar hafalan* menuju *belajar mengkonstruksi pengetahuan*.

*Belajar hafalan*, miskin dengan retensi, transfer, dan hasil belajar. siswa tidak menyediakan perhatian terhadap informasi relevan yang diterimanya. *Belajar hafalan*, hanya mampu mengingat informasi-informasi penting dari pelajaran, tetapi tidak bisa menampilkan unjuk kerja dalam menerapkan informasi tersebut dalam memecahkan masalah-masalah baru.

Siswa hanya mampu menambah informasi dalam memori. *Belajar mengkonstruksi pengetahuan* dapat menampilkan unjuk kerja retensi dan transfer. Siswa mencoba membuat gagasan tentang informasi yang diterima, mencoba mengembangkan model mental dengan mengaitkan hubungan sebab akibat, dan menggunakan proses-proses kognitif dalam belajar. Proses-proses kognitif utama meliputi penyediaan perhatian terhadap informasi-informasi yang relevan dengan *seleksi*, mengorganisasi infromasi-informasi tersebut dalam representasi yang koheren melalui proses *pengorganisasian*, dan menggabungkan representasi-representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada di benaknya melalui proses *integrasi*. Hasil-hasil belajar tersebut secara teoretik menjamin siswa untuk memperoleh keterampilan penerapan pengetahuan secara bermakna. Dalam hal ini, peranan guru sangat strategis untuk membantu siswa mengkonstruksi tujuan belajar. Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arend *et al.*, 2001), di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh Guru dalam pembelajaran.

Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Para Guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seirama dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam.

Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Secara lebih spesifik, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.



Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2

### Landasan Teori tentang TORSEBA Model Kuis Famili 30-2

Model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran memiliki lima langkah pembelajaran (Krulik & Rudnick, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan *setting* pemecahan, (2) mengeksplorasi dan merencanakan (pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menyeleksi

strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan *alternative* pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif, fasilitator, pemikir tingkat tinggi. Peran tersebut ditampilkan utamanya dalam proses siswa melakukan aktivitas pemecahan masalah. Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses berpikir dasar, kritis, kreatif, berpikir tingkat tinggi, dan strategi pemecahan masalah non rutin, dan masalah-masalah non rutin yang menantang siswa untuk melakukan upaya *reasoning* dan *problem solving*.

## SIMPULAN

Dari apa yang penulis kemukakan dalam paparan di atas, Strategi Model Pembelajaran Torseba Kuis Famili 30-2 dapat digunakan untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar standar kompetensi inflasi di kelas X-1 SMA Negeri 1 Singgahan Tuban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto.(2004). Pembelajaran inovatif untuk pemahaman dalam belajar matematika dan sains di SD, SLTP, dan di SMU. *Laporan penelitian*.
- Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. (2001). *Exploring Teaching: An Introduction to Education*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Brooks, J.G. & Martin G. Brooks. (1993). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. (1996). *Method for Effective Teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon. Costa, A. L. 1991. *The School As a Home for The Mind*. Palatine, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Dochy, F. J. R. C. (1996). Prior Knowledge and Learning. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon
- Duit, R. (1996). Preconception and Misconception. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon
- Fogarty, R. (1997). *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for The Multiple Intelligences Classroom*. Arlington Heights, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.

- Gardner, H. (1991). *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21<sup>th</sup> century*. New York: Basic Books.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. (1990). *Instruction: A Models Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hynd, C.R., Whorter, J.Y.V., Phares, V.L., & Suttles, C.W. (1994). The Rule of Instructional Variables in Conceptual Change in High School Physics Topics. *Journal of Research In Science Teaching*. 31(9), 933-946.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1996). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and Senior High School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Parawansa, P. (2001). Reorientasi Terhadap Strategi Pendidikan Nasional. *Makalah*. Disajikan dalam Simposium Pendidikan Nasional dan Munas I Alumni PPS UM. di Malang, 13 Oktober 2001.
- Perkins, D. N., & Unger, C. (1999). Teaching and Learning for Understanding. Dalam Reigeluth,C. M. (Ed.): *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instruction theory*, Volume II. New Jersey: Lawrence Erlboum Associates, Publisher.
- Puskur. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas.
- Reigeluth, C. M. (1999). What is Instructional-Design Theory and How Is It Changing? Dalam: Reigeluth, C. M. (Ed.). *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, 2. 5-29. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Rivard, L. P. (1994). A Review of Writing to Learn in Science Implications for Practice and Research. *Journal of Research in Science Teaching*, 31(9), 969-983.
- Santyasa, I W. (2003). (a).Pendidikan, Pembelajaran, dan Penilaian Berbasis Kompetensi. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja, 27 Februari 2003, di Singaraja.
- Santyasa, I W. (2003). (b).Asesmen dan Kriteria Penilaian Hasil Belajar Fisika Berbasis Kompetensi *Makalah*. Disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Bidang Peningkatan Relevansi Program DUE-LIKE Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja, Tanggal 15-16 Agustus 2003, di Singaraja
- Santyasa, I W.(2003).(c).Pembelajaran Fisika Berbasis Keterampilan Berpikir Sebagai Alternatif Implementasi KBK. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 22-23 Agustus 2003, Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.